

# STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI GULA SEMUT AREN

Nur Afni Evalia<sup>\*)1</sup>

<sup>\*)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas  
Kampus Unand Limau Manis, Padang 25163

## ABSTRACT

*Aren is a type of palm that has a highly potential economic value. Lareh Sago Sub-district is the largest producer in the District of Lima Puluh Kota; however, it is only processed to produce wine and molded sugar. This study aimed to formulate a strategy for the sugar palm sugar agro-industrial development in Lareh Sagohalaban. The research method was a case study in the form of quantitative descriptive, and the data were processed using IFE/EFE, SWOT and AHP. The values obtained from IFE and EFE matrixes were 2.646 and 2.298 respectively. From the SWOT analysis, alternative strategies were obtained, namely, SO Strategy: Strengthening the R & D to develop market-based sugar processing for commercial scale and diversification of palm downstream products; WO Strategy: Improving upstream subsystem to develop nursery based on palm local seed varieties and providing institutional assistance; ST Strategy: Determining agro-technopark for palm industrialization, providing assistance in the form of appropriate packaging technology accordance with the standards, and WT Strategy: increasing commitment and cooperation among stakeholders in strengthening palm agro-industry, increasing marketing and promotion for the expansion and sanction policy for any company selling Aren in the form of wine. From the result of AHP analysis, the determinant factors in developing the business include Technology (0.439), the Government as the actor (0.577), and product diversification as the strategy (0.388).*

**Keyword:** Aren (palm), cluster- agro technopark, IFE/EFE matrixes, SWOT analysis, AHP

## ABSTRAK

*Aren (Arenga pinnata Merr) adalah jenis palma yang memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi. Kecamatan Lareh sago halaban merupakan penghasil Aren terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota, namun dalam pengolahannya masih mengolah menjadi gula cetak dan lebih banyak dalam bentuk tuak. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan agroindustri gula semut aren di Kecamatan Lareh sago halaban. Metode penelitian adalah studi kasus dalam bentuk deskriptif kuantitatif. Teknik pengolahan data menggunakan analisis deskriptif, IFE/EFE, SWOT dan AHP. Nilai yang diperoleh dari matriks IFE (2,646) dan EFE (2,298). Hasil alternative strategi menggunakan SWOT yaitu Strategi SO: Memperkuat litbang untuk riset pengolahan aren menjadi gula semut yang berkualitas, diversifikasi produk dan kemasan untuk komersialisasi gula semut aren. Strategi WO: Perbaikan sarana dan prasarana produksi gula semut untuk memenuhi standar ekspor dan pendampingan kelembagaan dari dinas-dinas terkait. Strategi ST: pemberian bantuan dana untuk peningkatan produksi gula semut aren, Penetapan kawasan agroteknopark untuk industrialisasi aren, pemberian bantuan berupa teknologi tepat guna dan teknologi packing. Strategi WT: peningkatan komitmen dan kerja sama antara semua stakeholder aren dalam penguatan agroindustri aren, Peningkatan promosi untuk perluasan pemasaran dan kebijakan dan sanksi yang menjual dalam bentuk tuak. Hasil Pengolahan AHP diperoleh faktor penentu adalah Teknologi (0,439) dengan pelakunya adalah Pemerintah (0,577) serta strategi yang diprioritaskan adalah Pemberian bantuan berupa teknologi tepat guna dan teknologi packing untuk skala komersil (0,258)*

**Kata kunci:** aren, agroteknopark, IFE-EFE, SWOT, AHP

<sup>1</sup> Alamat Korespondensi:

Email: evaliaafni@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumber daya hayati yang sangat potensial untuk dikembangkan. Namun, karena belum adanya strategi pengembangan atas agroekosistem setempat. Hal tersebut dilihat dari kegiatan budi daya, industri pengolahan sampai dengan pemasaran dan pemanfaatannya. Dengan hal itu, peluang yang ada menjadi belum maksimal dimanfaatkan.

Menurut Gumbira-Sa'id dan Intan (2001), kemajuan agribisnis sangat tergantung dari kekuatan dan kemauan seluruh masyarakat untuk mengembangkan komoditas unggulan dalam rangka meningkatkan pendapatan para petani. Peran masyarakat agribisnis Indonesia dalam persaingan pasar dunia masih sangat kurang sehingga diperlukan upaya dan kemauan masyarakat pertanian dalam pengembangan agribisnis. Pengembangan agribisnis akan efektif dan efisien bila disertai dengan pengembangan subsistem-subsistem lainnya, seperti pengolahan hasil dan pemasarannya.

Gula semut aren merupakan salah satu produk turunan aren yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki prospek yang sangat bagus untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena permintaan akan gula semut aren ini tidak pernah menurun dan selama ini kebutuhan masih belum terpenuhi baik untuk kebutuhan ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Hasil survei, sebuah industri kecil dalam sebulan dapat memperoleh pesanan sebesar 15–25 ton. Pesanan tersebut sampai saat ini belum mampu dipenuhi akibat keterbatasan pasokan dan kurangnya modal. Terkait dengan permintaan dalam negeri, kebutuhan gula semut terbesar datang dari industri makanan dan obat yang tersebar di sekitar Tangerang. Sementara untuk pasar lokal, permintaan tertinggi terjadi pada saat dan menjelang bulan puasa ramadhan. Di pihak lain, untuk permintaan ekspor, banyak datang dari Jerman, Swiss dan Jepang (BI, 2009).

Gula aren yang berasal dari nira pohon aren ini lebih disukai oleh konsumen dibandingkan produk gula lainnya. Di Sumatera Barat tanaman aren tumbuh dengan baik di daerah Lima Puluh Kota dengan Luas Lahan aren adalah 345 Ha dengan total lahan yang sudah berproduksi adalah 222,30 Ha dan lahan yang belum berproduksi seluas 122,70 Ha. Daerah penghasil aren terbesar adalah di Kecamatan Lareh Sago Halaban dengan luas lahan 91,50 Ha (26,52%) yang terdiri dari

54 Ha tanaman aren yang sudah berproduksi dan 37,50 Ha tanaman aren yang belum berproduksi (Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2009).

Usaha industri gula aren merupakan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Lareh Sago Halaban yang sudah dilakukan secara turun temurun. Masyarakat di Lareh Sago Halaban dalam sehari dapat menghasilkan aren sebanyak 10.000 liter/hari. Satu pohon aren dapat menghasilkan gula aren sekitar 15–20 liter/hari. Pengolahan gula aren masih dilakukan secara tradisional. Rendemen yang didapatkan adalah 30% (untuk mendapatkan satu kg gula cetak dibutuhkan tiga liter aren). Gula semut memiliki rendemen yang lebih tinggi, yaitu sekitar 80% sehingga untuk mendapatkan satu kg gula semut hanya dibutuhkan delapan ons aren.

Potensi Kabupaten Lima Puluh Kota, khususnya Kecamatan Lareh Sago Halaban sebagai penghasil aren akan selalu terbuka. Hal tersebut disebabkan beberapa aspek dalam usaha tanaman aren yang cukup mendukung. Aspek tersebut antara lain: 1) kebutuhan akan gula aren yang semakin meningkat, 2) adanya kecenderungan masyarakat memakai bahan alamiah dalam produk industri, 3) masih banyaknya petani di sentra produksi yang mengandalkan mata pencaharian pada komoditas aren, 4) telah adanya sertifikat makanan organik internasional untuk produksi gula aren.

Kecenderungan meningkatnya permintaan pasar akan produk-produk agroindustri serta tersedianya sumber daya alam yang cukup besar telah memberikan harapan bahwa agroindustri ini cukup prospektif dan memiliki potensi untuk menciptakan nilai tambah yang lebih besar terhadap setiap pelaku yang terlibat didalam sistem. Di samping itu, pengembangan agroindustri ini akan secara langsung berpengaruh pada penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan terbaik (Anonim, 2010).

Sebagai penghasil aren, posisi daya saing dari Kecamatan Lareh Sago Halaban masih lemah dan perkembangan agroindustri aren masih sulit berkembang. Hal tersebut, masih terhambat oleh berbagai tantangan dan permasalahan seperti rendahnya produktivitas, adanya persaingan dengan produk gula yang berasal dari tebu, dan adanya produk gula aren dari daerah lain seperti Jawa. Di samping itu, pasar yang belum terbentuk, kemampuan daya saing yang masih lemah, serta kemampuan penguasaan teknologi.

Semua permasalahan tersebut akan memberikan keterkaitan langsung terhadap perolehan nilai tambah dan daya saing agroindustri gula semut aren dalam pasar internasional. Hasil penelitian terdahulu (Evalia *et al*, 2014) didapatkan hasil bahwa pengolahan aren menjadi produk gula semut memberikan nilai tambah yang cukup tinggi, yaitu sebesar 51,01%.

Namun, sampai saat ini pengolahan yang dilakukan masih sebatas gula cetak dan kemudian dijual dalam bentuk tuak, sedangkan gula semut aren diproduksi berdasarkan permintaan. Untuk mampu meningkatkan daya saing aren perlu dirumuskan strategi pengembangan agroindustri gula semut aren. Dengan demikian, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan usaha agroindustri aren (eksternal dan internal) apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam mengkaji strategi pengembangan agroindustri gula semut aren di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Alternatif dan prioritas strategi apa saja yang dapat diterapkan untuk mengembangkan agroindustri gula semut aren.

Kajian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi bagi pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota dalam menetapkan kebijakan dan strategi pengembangan industri kecil yang sudah terbentuk, khususnya agroindustri aren dan merangkul menjadi lebih baik. Referensi bagi lembaga pembiayaan dalam menyusun rencana pembiayaan untuk membiayai pengembangan industri pengolahan aren. Sebagai referensi bagi investor yang tertarik untuk pengembangan industri aren. Bagi penulis sendiri, penelitian ini merupakan sarana pengembangan wawasan dan pengembangan kemampuan analitis terhadap masalah-masalah praktis yang ada khususnya di bidang strategi.

Penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini adalah Penelitian Evalia (2014) strategi penguatan dan analisis nilai tambah aren di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Tujuan dari penelitian ini mengetahui nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri aren, mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi penguatan agroindustri aren serta strategi penguatan agroindustri aren di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan menggunakan analisis SWOT dan analisis nilai tambah. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada strategi penguatan untuk kelompok tani pengusaha aren. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa nilai tambah yang didapat dari pengolahan aren

menjadi gula semut adalah sebesar 51,01%. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lay A dan Bambang H (2011) prospek agro-industri aren (*Arenga pinnata*). Hasil penelitian menyebutkan bahwa Teknologi inovatif pada pengolahan gula semut, anggur palma, dan alkohol teknis, dan teknologi maju dijumpai pada pengolahan gula kristal dan alkohol absolut. Faktor-faktor penentu pengembangan agroindustri aren antara lain pemberdayaan petani, teknologi pengolahan, dana/investasi, pengembangan produk dan pemasaran. Pengembangan agroindustri aren di masa mendatang dapat mengacu pada agro-industri model Hariang-Banten dan Masarang-Tomohon, dengan orientasi produk bernilai ekonomi cukup tinggi dan mempunyai pasar yang luas.

Evalia *et al*. (2012) dalam judulnya strategi pengembangan agroindustri dan peningkatan nilai tambah gambir di Kabupaten Limapuluh Kota Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan analisis IFE, EFE, SWOT, dan QSPM untuk menentukan prioritas strategi pengembangan gambir dan juga melakukan analisis nilai tambah dari pengolahan gambir menjadi katekin dan tanin. Adapun nilai tambah dari pengolahan gambir menjadi katekin adalah sebesar 91,67% dan tanin sebesar 83,81%. Untuk strategi yang mendapatkan prioritas utama adalah menggiatkan kembali program ATP dalam upaya meningkatkan inovasi teknologi untuk pengolahan gambir menjadi berbagai produk olahan dengan mutu yang terjamin dan jumlah yang memadai dengan nilai TAS tertinggi 6,897.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah Sopinnur D *et al*. (2011) studi pendapatan usaha gula aren ditinjau dari jenis bahan bakar di dusun Girirejo, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara. Penelitian ini bertujuan mengetahui biaya produksi dan pendapatan usaha gula aren ditinjau dari jenis bahan bakar dan mengetahui perbedaan tingkat pendapatan usaha gula aren ditinjau dari jenis bahan bakar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengrajin yang menggunakan kayu bakar sebesar Rp1.606.110,06/bulan lebih besar dibandingkan dengan pengrajin pengguna briket batu bara, yaitu sebesar Rp1.444.797,62/bulan. Kemudian pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin yang menggunakan kayu bakar sebesar Rp1.813.889,40/bulan, lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan pengrajin yang menggunakan briket batu bara, yaitu sebesar Rp2.155.202,38/bulan.

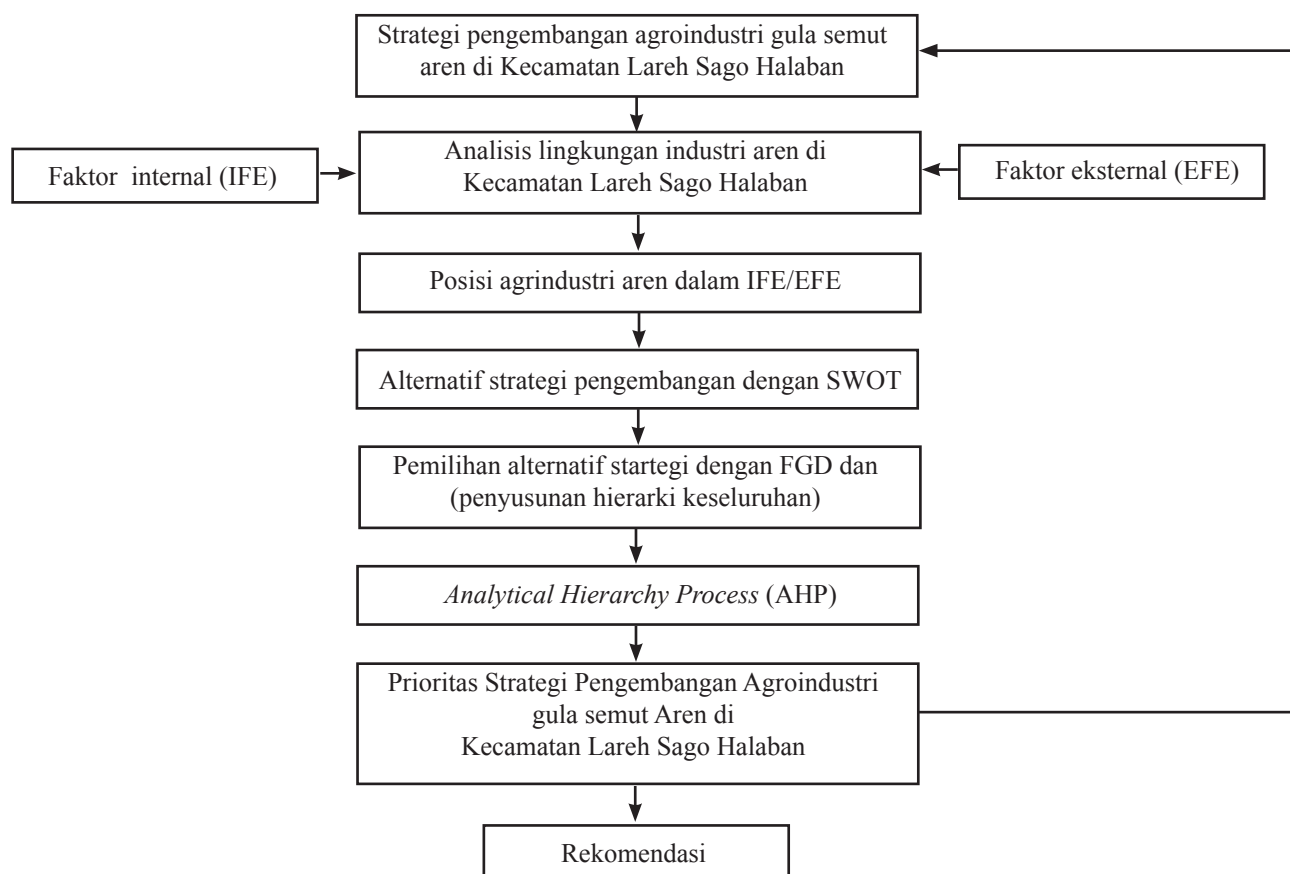
## METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di Kecamatan Lareh Sago Halaban karena merupakan sentra penghasil aren. Jenis dan sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber. Kajian strategi pengembangan industri pengolahan gula semut aren ini menggunakan pendekatan survei, berbentuk observasi langsung.

Pengumpulan data dalam penelitian atau kajian ini menggunakan teknik studi literatur, pengamatan lapangan, wawancara dan diskusi dengan pakar, dan pengisian kuesioner. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan *stakeholders* komoditas aren. Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti masyarakat dan anggota kelompok tani yang mengolah aren. Pengumpulan data juga dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden, yaitu sebanyak lima orang yang sudah dianggap mengerti dan paham dengan kondisi dan permasalahan mengenai agroindustri aren, yang terdiri dari dosen Teknologi Industri Fakultas Teknologi Pertanian Unand, Kasi Pembina dan Pengembangan IKM Dinas Koperindag

Kabupaten Lima Puluh Kota, ketua kelompok tani aren Mayang Taurai dan sekaligus sebagai ketua Forum Komunikasi aren, ketua kelompok tani Aren Tujuh Boleh.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, IFE/EFE, analisis SWOT, dan AHP. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan proses pengolahan gula semut yang dilakukan di Kecamatan Lareh Sago Halaban, IFE/EFE digunakan untuk menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi pengembangan gula semut aren dan untuk melihat posisi agroindustri gula semut aren, SWOT untuk merumuskan alternatif strategi. Alternatif strategi yang sudah dirumuskan melalui SWOT akan di pilih lagi melalui FGD untuk memilih alternatif strategi yang dianggap paling mendukung untuk pengembangan agroindustri gula semut aren. Setelah itu, untuk prioritas strategi yang akan diimplementasikan akan di lakukan dengan AHP. Kerangka pemikiran dalam merumuskan strategi pengembangan gula semut aren (*Arenga pinnata*) di Kecamatan Lareh Sago Halaban dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian



## HASIL

### Teknologi Proses Produksi Gula Semut

Dalam usaha peningkatan nilai tambah aren, masyarakat di Kecamatan Lareh Sago Halaban masih mengolah sampai pembuatan gula cetak. Di samping itu, untuk gula semut masih di produksi sesuai permintaan. Proses pengolahan aren menjadi gula semut memerlukan waktu selama lebih kurang 7–8 jam. Secara tradisional proses produksi gula semut di Kecamatan Lareh sago Halaban diperlihatkan pada Gambar 2.

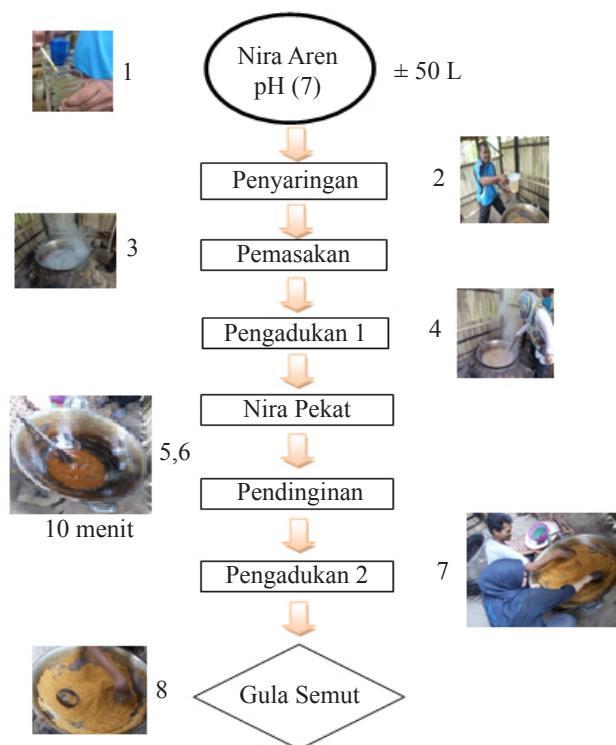
### Proses Perumusan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Semut Aren

Proses perumusan strategi pengembangan Agroindustri gula semut aren akan dilakukan dengan melihat dan menganalisis lingkungan agroindutri gula semut aren. Analisis dilakukan dengan melihat lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi dalam pengembangan agroindustri gula semut aren.

#### 1. Evaluasi faktor internal (IFE)

Dalam mengevaluasi faktor internal yang akan memengaruhi pengembangan agroindustri gula semut di Kecamatan Lareh Sago Halaban maka dilakukan

identifikasi terhadap faktor-faktor strategis internal yang meliputi aspek kekuatan dan kelemahan. Hasil wawancara dan kuesioner yang diberikan kepada responden didapatkan beberapa faktor secara internal yang terdiri dari faktor kekuatan dan delapan kelemahan. Faktor kekuatan terdiri atas: 1) masyarakat dan petani aren sudah melek teknologi dan mempunyai jiwa kreativitas tinggi, 2) produk gula aren memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan produk gula lainnya, 3) ketersediaan bahan baku aren yang banyak, 4) potensi ekonomi yang tinggi karena harga jual lebih tinggi, 5) produk aren yang ramah lingkungan karena tidak menggunakan pestisida, 6) adanya infrastruktur yang mendukung (jalan, listrik, dan lainnya) yang sudah memadai. Faktor kelemahan terdiri atas: 1) produk yang dihasilkan masih belum stabil baik dari segi kualitas maupun kuantitas, 2) kurangnya informasi mengenai aplikasi teknologi tepat guna, 3) kualitas SDM pengolahan aren masih rendah, 4) kualitas produk gula semut aren belum memenuhi standar ekspor, 5) Aliran dana masih terbatas, 6) proses produksi gula semut aren yang masih tradisional, 7) masih banyak petani yang menjual dalam bentuk tuak. Untuk mengukur sejauh mana faktor kekuatan dan kelemahan memengaruhi strategi pengembangan gula semut aren, dilakukan analisis IFE dengan melakukan penilaian terhadap faktor-faktor kekuatan dan kelemahan tersebut. Hasil pengukuran IFE dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 2. Proses pembuatan gula semut

Tabel 1. Identifikasi lingkungan strategis agroindustri aren (IFE)

Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
Masyarakat dan petani aren sudah melek teknologi dan mempunyai jiwa kreativitas tinggi	0,094	3	0,282
Produk gula semut aren memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan produk gula lainnya	0,07	4	0,28
Ketersediaan bahan baku aren yang banyak	0,089	4	0,356
Potensi ekonomi yang tinggi karena harga jual yang lebih tinggi	0,065	3	0,195
Aren yang ramah lingkungan karena tidak menggunakan pestisida	0,087	4	0,348
Adanya infrastruktur yang mendukung (jalan, listrik, dan lainnya) yang sudah memadai	0,075	4	0,300
Kelemahan			
Kualitas produk gula semut aren belum memenuhi standar ekspor	0,062	2	0,124
Produk gula semut yang dihasilkan masih belum stabil baik dari segi kualitas maupun kuantitas	0,070	2	0,140
Informasi pasar terbatas	0,065	2	0,130
Kurangnya informasi mengenai aplikasi teknologi tepat guna	0,073	2	0,146
Kualitas SDM pengolahan aren masih rendah	0,066	2	0,132
Masih banyak petani yang menjual dalam bentuk tuak	0,067	1	0,067
Proses produksi gula semut aren yang masih tradisional	0,077	1	0,077
Aliran dana masih terbatas	0,069	1	0,069
Total	1		2,646

Total nilai yang diperoleh dari matriks IFE sebesar 2,646. Menurut David (2006), posisi nilai tersebut berada di nilai rata-rata tertimbang (2,5). Kondisi tersebut menunjukkan secara internal posisi agroindustri aren saat ini cukup baik dalam memanfaatkan kekuatan-kekuatan dan berupaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada. Adapun kekuatan yang merupakan kekuatan utama adalah ketersediaan bahan baku aren yang banyak, yaitu dengan nilai (0,356). Kekuatan selanjutnya adalah aren yang ramah lingkungan karena tidak menggunakan pestisida dengan nilai (0,348), adanya infrastruktur yang mendukung (jalan, listrik dan lainnya) yang sudah memadai (0,3), masyarakat dan petani aren sudah melek teknologi dan mempunyai jiwa kreativitas tinggi (0,282), produk aren memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan produk gula lainnya (0,28).

Faktor kelemahan yang dianggap memberikan pengaruh kepada pengembangan agroindustri gula semut aren adalah kurangnya informasi mengenai aplikasi teknologi tepat guna (0,146), produk yang dihasilkan masih belum stabil baik dari segi kualitas maupun kuantitas (0,140), kualitas SDM pengolahan aren masih rendah (0,132), informasi pasar terbatas (0,130), kualitas produk gula semut aren belum memiliki standar untuk standar ekspor (0,124), proses produksi gula semut aren yang masih tradisional (0,077).

## 2. Evaluasi faktor eksternal (EFE)

Faktor lingkungan eksternal yang memengaruhi pengembangan agroindustri gula semut aren dilihat dari aspek peluang dan ancaman, dimana terdiri atas 14 faktor yang terdiri dari sembilan faktor peluang dan lima faktor ancaman. Adapun faktor peluang terdiri atas: 1) dukungan dari Pemerintah setempat dalam pengembangan aren, 2) tingginya permintaan produk gula semut aren baik dari dalam maupun luar negeri, 3) perkembangan IPTEK dalam mendukung terbentuknya agroindustri aren, 4) dibukanya ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) 2015 sebagai salah satu peluang dalam perdagangan internasional, 5) semakin tingginya permintaan produk gula organik, 6) adanya otonomi daerah, 7) adanya institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan citra produk Aren, 8) nilai tambah dari produk turunan aren yang tinggi (gula semut aren), 9) adanya pameran yang diselenggarakan pemerintah untuk pemasaran produk gula semut aren. Faktor ancaman terdiri dari atas: 1) tuntutan standar mutu ekspor yang tinggi, 2) peningkatan persaingan dengan dibukanya AFTA 2015, 3) adanya produk impor yang sudah ada di pasaran, 4) belum adanya pengendalian pasar dari pemerintah atau instansi, 5) adanya persaingan antara produk olahan aren dengan produk gula lainnya (gula tebu). Hasil penilaian terhadap faktor-faktor eksternal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisa lingkungan eksternal (EFE)

Peluang	Bobot	Rating	Skor
Dukungan dari pemerintah setempat dalam pengembangan aren	0,051	3	0,153
Tingginya permintaan produk gula semut aren baik dari dalam maupun luar negeri	0,093	3	0,279
Perkembangan IPTEK dalam mendukung terbentuknya agroindustri aren	0,090	2	0,180
Dibukanya AFTA 2015 sebagai salah satu peluang dalam perdagangan internasional	0,067	3	0,201
Semakin tingginya permintaan produk gula organik	0,092	3	0,276
Adanya otonomi daerah	0,065	1	0,065
Adanya institusi pendidikan dalam upaya meningkatkan citra produk aren	0,053	2	0,106
Nilai tambah yang tinggi dari pengolahan aren menjadi produk gula semut aren	0,070	4	0,280
Adanya pameran yang diselenggarakan pemerintah untuk pemasaran produk gula semut aren	0,064	3	0,192
Ancaman			
Tuntutan standar mutu ekspor yang tinggi	0,097	2	0,194
Peningkatan persaingan dengan dibukanya AFTA 2015	0,063	2	0,126
Adanya produk impor yang sudah ada di pasaran dan berlabel organik	0,065	1	0,065
Belum adanya pengendalian pasar dari pemerintah atau instansi	0,061	1	0,061
Adanya persaingan antara produk gula aren dengan produk gula lainnya (gula tebu)	0,060	2	0,120
Total	1		2,298

Total nilai yang diperoleh dari matriks EFE sebesar 2,298. Menurut David (2006), posisi nilai tersebut berada di bawah nilai rata-rata tertimbang (2,5). Kondisi tersebut menunjukkan secara eksternal agroindustri aren saat ini masih kurang dalam memanfaatkan peluang-peluang dan berupaya untuk mengatasi ancaman-ancaman yang ada.

Dari penilaian tersebut, didapatkan bahwa faktor yang menjadi peluang utama yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan agroindustri gula semut aren adalah nilai tambah yang tinggi dari produk gula semut aren (0,280). Peluang selanjutnya adalah tingginya permintaan produk gula semut aren baik dari dalam maupun luar negeri (0,279), semakin tingginya permintaan produk gula organik (0,276), dibukanya AFTA 2015 sebagai salah satu peluang dalam perdagangan internasional (0,201), adanya pameran yang diselenggarakan pemerintah untuk pemasaran produk gula semut aren (0,192) dan perkembangan IPTEK dalam mendukung terbentuknya agroindustri aren (0,180). Faktor yang menjadi ancaman adalah tuntutan standar mutu ekspor yang tinggi (0,194), peningkatan persaingan dengan dibukanya AFTA 2015 (0,126), adanya persaingan antara produk olahan aren dengan produk gula lainnya (gula tebu) (0,120), adanya produk impor yang sudah ada di pasaran (0,065) dan belum adanya pengendalian pasar dari pemerintah atau instansi (0,061).

### Alternatif Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Semut Aren dengan Matrik SWOT

Hasil identifikasi dan penilaian dari faktor IFE dan EFE yang sudah dilakukan, dilanjutkan dengan memetakan dalam matriks SWOT untuk mendapatkan alternatif strategi pengembangan agroindustri gula semut aren di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Dengan menggunakan matriks SWOT didapatkan beberapa alternatif strategi pengembangan untuk dapat dilakukan di Kecamatan Lareh Sago Halaban yang terdiri dari strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.

Strategi WO menghasilkan dua alternatif strategi, yaitu 1) memperkuat litbang untuk riset pengolahan gula semut yang berkualitas. strategi ini perlu dilakukan, mengingat penelitian yang dilakukan masih sebatas pengolahan aren menjadi gula semut. Namun, belum sampai pada tahap peningkatan kualitas dan produktivitas gula semut agar produk gula semut yang dihasilkan bermutu tinggi dan berdaya saing. Di samping itu, litbang diarahkan untuk produk gula semut organik. 2) Diversifikasi produk dan kemasan untuk komersialisasi produk gula semut. Strategi ini perlu dilakukan, mengingat nilai tambah yang didapat dari pengolahan nira aren menjadi gula semut cukup tinggi. Diversifikasi yang dimaksud dalam strategi ini adalah diversifikasi produk untuk mencapai target sasaran, seperti: RT, *cafe*, industri *bakery*. Diversifikasi dapat diwujudkan melalui diversifikasi kemasan juga sehingga bernilai jual yang tinggi.

STRATEGI SO	STRATEGI WO
Memperkuat Litbang untuk riset pengolahan aren menjadi gula semut yang berkualitas	Perbaikan sarana dan prasarana produksi gula semut untuk memenuhi standar produk ekspor
Diversifikasi produk dan kemasan untuk komersialisasi produk gula semut	Pendampingan kelembagaan dari dinas-dinas terkait
STRATEGI ST	STRATEGI WT
Pemberian bantuan dana untuk peningkatan produksi gula semut aren	Peningkatan komitmen dan kerja sama antara semua <i>stakeholder</i> aren dalam penguatan agroindustri gula semut aren
Pemberian bantuan berupa teknologi tepat guna untuk skala komersil dan teknologi <i>packing</i>	Peningkatan promosi untuk perluasan pemasaran
Penetapan kawasan agroteknopark untuk industrialisasi aren	Kebijakan dan sanksi bagi yang menjual dalam bentuk tuak

Gambar 3. Hasil matriks SWOT

Strategi WO juga menghasilkan dua alternatif strategi, yaitu 1) Perbaikan sarana dan prasarana produksi gula semut untuk memenuhi standar produk ekspor. Strategi ini merupakan strategi yang sangat penting bagi kelangsungan dan standarisasi mutu gula semut yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lareh Sago Halaban, sarana dan prasarana yang digunakan masih sangat sederhana dan bisa berpengaruh terhadap mutu produk yang dihasilkan. Hal ini menjadi kendala dalam proses pembuatan gula semut dan juga akan berpengaruh terhadap gula semut yang dihasilkan tidak memenuhi standar ekspor. 2) Pendampingan kelembagaan dari dinas-dinas terkait. Usaha gula aren yang dilakukan di Kecamatan Lareh Sago Halaban lebih banyak dilakukan sendiri-sendiri walaupun sudah ada beberapa kelompok tani. Strategi ini menjadi sangat penting, karena untuk agroindustri gula semut aren akan dilakukan dalam bentuk sebuah kelembagaan.

Strategi ST menghasilkan tiga strategi alternatif, yaitu 1) Pemberian bantuan dana untuk peningkatan produksi gula semut aren. Rata-rata petani aren masih kekurangan dalam hal dana maka dibutuhkan dana bantuan berbentuk kredit ringan untuk memperlancar produksi gula semut aren. Hal ini bisa dilakukan oleh pihak bank, karena berdasarkan penelitian BI, gula aren merupakan industri yang layak untuk dikembangkan sehingga juga layak untuk di danai. 2) Pemberian bantuan berupa teknologi tepat guna untuk skala komersil dan teknologi *packing*. Strategi ini juga sangat penting karena untuk komersialisasi produk gula semut dan diversifikasi produk gula semut dan kemasan, pemberian teknologi tepat guna dan teknologi *packing* sangat penting. Dengan adanya teknologi tepat guna untuk diversifikasi produk dan teknologi *packaging* dapat memperluas pasar gula semut aren (produk gula aren semut dapat

di *packing* sesuai dengan permintaan). 3) Penetapan kawasan *agroteknopark* untuk industrialisasi aren. Strategi ini sangat penting dilakukan karena mengingat aren merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dengan arti bahwa semua bagian aren dapat memberikan nilai tambah sehingga pembentukan kawasan *agroteknopark* yang mengolah produk hilir aren menjadi sangat penting untuk pengembangan dalam jangka panjang.

Strategi WT diperoleh beberapa strategi alternatif, yaitu 1) Peningkatan komitmen dan kerja sama antara semua *stakeholder* aren dalam penguatan agroindustri aren (kemitraan dengan perusahaan pengguna). Strategi ini sangat penting mengingat belum adanya komitmen dari semua *stakeholder* baik itu pemerintah, petani aren, dan swasta. Komitmen dan kerja sama yang sangat diharapkan dalam bentuk kemitraan dengan perusahaan pengguna produk gula semut untuk kepastian pemasaran. 2) Peningkatan promosi untuk perluasan pemasaran. Promosi adalah bagian yang penting dalam upaya perluasan pemasaran gula semut aren, ini mengingat bahwa produk gula semut aren belum terlalu familiar bagi semua orang sehingga perlu dilakukan promosi yang lebih gencar. Promosi juga dapat membangun *image* produk gula semut. 3) Kebijakan dan sanksi bagi yang menjual dalam bentuk tuak. Strategi ini sangat penting untuk diterapkan karena untuk memutus rantai pemasaran tuak yang sebenarnya merugikan pengusaha aren. Kebijakan perlu dibuat untuk memberikan rasa takut dan merupakan bentuk ketegasan akan larangan penjualan dalam bentuk tuak. Hasil matriks SWOT diperoleh 10 alternatif strategi untuk pengembangan agroindustri gula semut di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Sepuluh alternatif strategi tersebut kemudian dipilih oleh responden pakar melalui FGD yang dilakukan di Kecamatan Lareh Sago



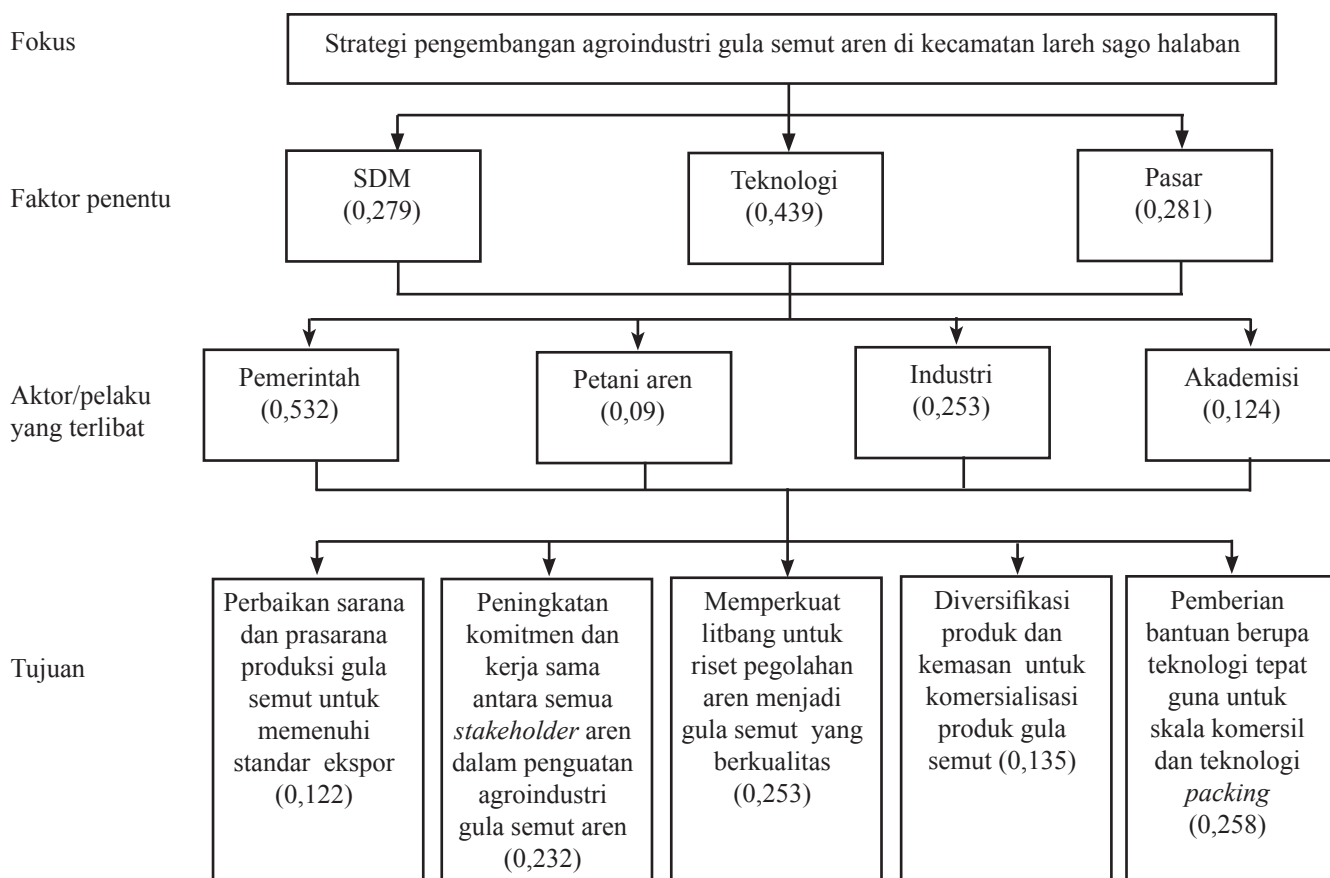
Halaban. Hasil FGD yang dilakukan didapatkan lima alternatif strategi yang dianggap paling penting dan mewakili dari keseluruhan alternatif strategi untuk mengembangkan agroindustri gula semut aren. Lima alternatif strategi tersebut adalah 1) perbaikan sarana dan prasarana produksi gula semut untuk memenuhi standar ekspor, 2) peningkatan komitmen dan kerja sama antara semua *stakeholder* aren dalam penguatan agroindustri Gula semut aren, 3) memperkuat litbang untuk riset pengolahan aren menjadi gula semut yang berkualitas, 4) diversifikasi produk dan kemasan untuk komersialisasi produk gula semut, 5) pemberian bantuan berupa teknologi tepat guna dan teknologi *packing* untuk skala komersil

### Perumusan Strategi dengan AHP

Alternatif strategi yang terpilih dalam FGD akan dilanjutkan dengan menggunakan AHP, untuk mendapatkan prioritas strategi yang akan di implementasikan untuk pengembangan agroindustri

gula semut aren di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Analisis dengan menggunakan AHP untuk memilih prioritas strategi dimulai dengan perumusan kriteria dan subkriteria untuk digunakan dalam membandingkan masing-masing alternatif strategi (Saaty, 1980). Tujuan yang ditetapkan adalah strategi pengembangan agroindustri gula semut aren di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Prioritas ditentukan dengan menggunakan perbandingan berpasangan dengan skala sembilan untuk masing-masing kriteria. Hasil analisis AHP dapat dilihat pada Gambar 4.

Hasil analisis AHP diketahui bahwa faktor yang paling penting yang menjadi penentu yang harus dibenahi adalah teknologi (0,439), yaitu teknologi untuk hilirisasi produk aren menjadi produk turunan, yaitu gula semut, diikuti dengan peningkatan pasar (0,281), SDM (0,279). Faktor SDM mendapat nilai terendah karena pengolahan produk turunan aren tidak membutuhkan SDM yang memiliki keahlian khusus karena teknologi pengolahannya pun juga tidak rumit.



Gambar 4. Hasil pengolahan AHP strategi pengembangan agroindustri gula semut aren

Aktor yang menjadi pelaku utama yang paling berperan dalam pengembangan agroindustri aren adalah pemerintah memiliki nilai penting terkuat (0,532), dibandingkan dengan industri (0,253), kemudian akademisi (0,124) dan petani aren (0,09). Dalam kaitan aktor penentu, pemerintah dianggap sebagai aktor penentu yang bertanggung jawab. Hal ini disebabkan karena dalam pengembangan agroindustri gula semut aren sangat diperlukan kebijakan-kebijakan untuk mendukung dan juga dalam bentuk bantuan teknologi yang akan digunakan untuk pengolahan gula semut aren yang berkualitas dan efisien di Kecamatan Lareh Sago Halaban nantinya.

Peringkat strategi/tujuan yang mendapat peringkat tertinggi dalam mengembangkan agroindustri aren adalah pemberian bantuan berupa teknologi tepat guna untuk skala komersil dan teknologi *packing* (0,258) diikuti dengan peningkatan litbang (0,253), melakukan kemitraan dengan perusahaan pengguna (0,232), Diversifikasi produk dan kemasan untuk komersialisasi produk gula semut aren (0,135) dan yang terakhir adalah perbaikan sarana dan prasarana untuk produksi gula semut untuk memenuhi standar ekspor (0,122).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa pengembangan agroindustri gula semut aren di Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan hal yang sangat penting untuk di implementasikan. Ini dilihat dari nilai faktor IFE senilai (2,646) ini berarti secara internal sangat mendukung dalam pengembangan agroindustri gula semut kedepannya. Begitu juga dengan nilai EFE sebesar 2,298. Ini mengindikasikan bahwa masih banyak peluang-peluang yang belum dimanfaatkan dengan baik. Dari hasil penelitian juga didapatkan 10 alternatif strategi yang mewakili dalam pengembangan dari hulu ke hilir dalam upaya pengembangan agroindustri gula semut, yang dapat diterapkan di Kecamatan Lareh Sago Halaban. Prioritas strategi yang dapat segera di implementasikan berdasarkan hasil olahan AHP, khususnya faktor penentu utama yang telah didapat. Faktor tersebut adalah teknologi, dengan pelaku yang bertanggung jawab adalah pemerintah sebagai fasilitator yang akan diprioritaskan untuk diversifikasi produk turunan aren (gula semut aren). Tujuan akhir

dari strategi pengembangan agroindustri gula semut aren adalah pemberian bantuan berupa teknologi tepat guna dan teknologi *packing* untuk skala komersil.

### Saran

Pengembangan agroindustri gula semut aren adalah hal yang tidak dapat dihindarkan lagi dan diharapkan pemerintah dapat lebih agresif untuk menindaklanjuti Pengembangan tersebut. Hal ini disebabkan aren merupakan komoditas unggulan dan memberikan nilai tambah yang besar. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dari hulu ke hilir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian kecil dari hasil penelitian dan pengabdian yang didanai melalui program hibah penelitian dosen muda dan hibah pengabdian Ipteks bagi Masyarakat (IbM) 2014.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. 2008. *Kabupaten Lima Puluh Kota dalam Angka 2007*. Lima Puluh Kota: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota.
- [BI] Bank Indonesia. 2009. *Pola Pembiayaan Usaha kecil Syariah Gula Aren (Gula Cetak dan Gula Semut*. Jakarta: Direktorat Kredit, BPR dan UMKM.
- [BI] Bank Indonesia. 2008. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK)*. [www.google.com](http://www.google.com) [November 2014]
- Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota. 2009. *Luas dan Produksi Gula Enau Perkebunan Rakyat Kabupaten Lima Puluh Kota 2008*. Lima Puluh Kota: Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- David FR. 2006. *Strategic Management. Manajemen Strategis, Konsep*. Edisi 10. Terjemahan Strategic Management; Concepts and Cases. Tenth edition. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Evalia NA, Gumbira S, Rita N. 2012. Strategi pengembangan agroindustri dan nilai tambah gambir (*Uncaria gambir roxb*) di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera barat. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 9(3): 173–182.

- Evalia NA, Syahyana R, Nofialdi. 2014. Strategi Penguatan Agroindustri dan Nilai Tambah Aren di Kecamatan Lareh Sago Halaban. di Dalam: *Seminar Nasional Pertanian*. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas di Padang
- Gumbira-Said, E, Rachmayanti, dan M.Z. Muttaqin. 2001. *Manajemen Teknologi Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lay A, Heliyanto B. 2011. Prospek agroindustri aren (Arenga pinata). *Jurnal Perspektif* 10(1):1–10.
- Saaty TL. 1993. *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin: Proses Hirarki Analitik untuk Pengambilan Keputusan dalam Situasi yang Kompleks*. Terjemahan, Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen (LPPM) dan PT. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo
- Sopinnur D, Rita M, Juraemi. 2011. Studi pendapatan usaha gula aren ditinjau dari jenis bahan bakar di Dusun Girirejo, Kelurahan Lempake, Kecamatan Samarinda Utara *Jurnal EPP* (8)2: 34–40.